

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETAMBAK UDANG VANNAME DI WILAYAH EKS
DIPASENA KECAMATAN RAWAJITU TIMUR KABUPATEN TULANG
BAWANG**

(SKRIPSI)

PEGGI AYU CINTIA SARI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF VANNAME SHRIMP FARMERS IN THE EX DIPASENA AREA, EAST RAWAJITU SUB-DISTRICT, TULANG BAWANG REGENCY

By

Peggi Ayu Cintia Sari

This study aims to analyze the household income and welfare level of vanname shrimp farmers in the Ex-Dipasena Region. This research is conducted in Bumi Dipasena Agung and Bumi Dipasena Jaya villages using a *proportional random sampling technique*. The sample of this study is 72 shrimp farmers. Data is analyzed using quantitative and descriptive qualitative methods. Furthermore, the result shows that the household income of vanname shrimp farmers is classified as high income because the income level of vanname shrimp farmers is Rp. 3,506,691.16/ month. The largest contribution to total household income comes from vannamei shrimp farming income, while the rest is income from on-farm non-shrimp, off-farm, and non-farm activities. Moreover, based on BPS criteria, as many as 94.44 percent of vanname shrimp farming households in the Ex-Dipasena area are included in the prosperous category, and the remaining 5.56 percent are categorized as not yet prosperous households.

Key words: a shrimp farmer, household welfare, income

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETAMBAK UDANG VANNAME DI WILAYAH EKS DIPASENA KECAMATAN RAWAJITU TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

Peggi Ayu Cintia Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bumi Dipasena Agung dan Bumi Dipasena Jaya dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah 72 petambak udang. Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tangga rumah tangga petambak udang vanname tergolong sebagai pendapatan tinggi karena tingkat perolehan pendapatan petambak udang vanname sebesar Rp Rp3.506.691,16 perbulan. Kontribusi terbesar terhadap total pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan budidaya udang vanname, sedangkan sisanya merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan *on farm* selain udang, *off farm*, dan *non farm*. Berdasarkan kriteria BPS sebanyak 94,44 persen rumah tangga petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena tergolong ke dalam kategori sejahtera dan sisanya sebanyak 5,56 persen termasuk kategori rumah tangga belum sejahtera.

Kata kunci: petambak udang, kesejahteraan rumah tangga, pendapatan

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETAMBAK UDANG VANNAME DI WILAYAH EKS
DIPASENA KECAMATAN RAWAJITU TIMUR KABUPATEN TULANG
BAWANG**

Oleh

PEGGI AYU CINTIA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETAMBAK UDANG VANNAME DI
WILAYAH EKS DIPASENA KECAMATAN
RAWAJITU TIMUR KABUPATEN TULANG
BAWANG**

Nama Mahasiswa

: Peggi Ayu Cintia Sari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1414131146

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

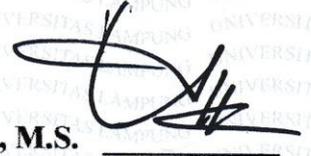
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

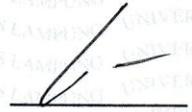
Ketua

: **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



Sekretaris

: **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P.,M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peggi Ayu Cintia Sari
NPM : 1414131146
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Sumbersari Bantul, Kecamatan Metro Selatan Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Desember 2021
Penulis,



Peggi Ayu Cintia Sari
NPM 1414131146

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bumi Dipasena Jaya pada tanggal 15 Agustus 1996, dari pasangan Bapak Sarkowi dan Ibu Erni Setyawati. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Bumi Dipasena Jaya pada tahun 2008, tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur pada tahun 2011, dan tingkat Atas (SLTA) di SMA Muhammadiyah 1 Metro tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN)

Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Juli 2017 di PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung, Kelurahan Rawa Laut, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung dan membuat Laporan Praktik Umum dengan judul Distribusi Benih Padi Subsidi Pada PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Lampung. Selanjutnya, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lengkokai, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Maret 2018.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Watangala yang telah memberikan rahmat, kesempatan, dan nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Sallaullah Alaihi Wassallam, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah nanti. Penelitian ini berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vanname di Wilayah Eks Dipasena Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak juga pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun untuk penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Pembimbing Kedua atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik atas arahan, nasehat, dan motivasi yang telah diberikan.
6. Bapak Dr. Teguh Endaryanto S.P, M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas arahan, bantuan, dan nasehat yang telah diberikan.
7. Orang tuaku tersayang, Ayah Sarkowi, Ibu Erni Setyawati, Adik Alvenia Revita Anjani, yang telah memberikan kasih sayang, doa, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Seluruh karyawan di Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Buchori, dan Mas Boim atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Bapak Lurah Bumi Dipasena Agung dan Jaya serta Bapak Camat Rawajitu Timur atas segala informasi, bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
11. Buat seseorang yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat – sahabat terbaik semasa kuliah, Putri Chrisna Rahmatia, Novia Setyaningrum, Othi Pratiwi, Nadia Ayu Puspita Puri, Rahmi Nur Safitri, Marita Infia Fitriani, Putri Edya Chairunnisa, Indah Dwi Puspita dan Nanda Nur Rohmah yang selalu menemani dalam suka dan duka.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Measi, Widi, Tuti, Vero, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
14. Atu dan kiyai Agribisnis 2011, 2012, 2013, serta adik–adik angkatan 2015 dan 2016 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.

15. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar Lampung, Desember 2021

Penulis,

Peggi Ayu Cintia Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Udang Vanname	7
2. Budidaya Tambak Udang	9
3. Konsep Usahatani	13
4. Pendapatan Usahatani	15
5. Pendapatan Rumah Tangga	16
6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	17
B. Penelitian Terdahulu	21

C. Kerangka Pemikiran	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	28
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	30
C. Jenis Data dan Sumber Data	33
D. Metode Analisis Data	33
1. Pendapatan Rumah Tangga Petambak Udang	33
2. Pengeluaran Rumah Tangga Petambak	35
3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	36
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang	41
B. Keadaan Umum Wilayah Eks Dipasena	42
1. Keadaan Gegografis	42
2. Keadaan Demografi	43
3. Keadaan Pertanian	44
C. Keadaan Umum Bumi Dipasena Agung dan Jaya	44
1. Keadaan Gegorafis	44
2. Keadaan Demografi	45
3. Keadaan Pertanian	45
D. Sarana dan Prasarana Penunjang	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	48
1. Usia Petambak	48
2. Tingkat Pendidikan	49
3. Pengalaman Budidaya	49
4. Modal Usaha	50
5. Jumlah Tanggungan Budidaya	51

6. Luas dan Status Kepemilikan Lahan	52
7. Pekerjaan Sampingan	53
B. Budidaya Udang Vanname	54
1. Pola Budidaya	54
2. Persiapan Tambak	55
3. Tebar Benur	56
4. Pemeliharaan	57
5. Pemanenan	58
C. Penggunaan Sarana Produksi Budidaya Udang Vanname	59
1. Penggunaan Benur	59
2. Penggunaan Pakan	59
3. Penggunaan Pupuk	60
4. Penggunaan Kaptan	61
5. Penggunaan Obat-obatan	61
6. Penggunaan Solar	62
7. Penggunaan Tenaga Kerja	65
8. Penyusutan Peralatan	66
9. Biaya Pajak	68
10. Biaya Angkut	68
D. Produksi dan Penerimaan	68
E. Pendapatan Usahatani Udang	71
F. Pendapatan Rumah Tangga Petambak	74
1. Pendapatan <i>on farm</i>	74
2. Pendapatan <i>off farm</i>	75
3. Pendapatan <i>non farm</i>	76
G. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petambak	78
H. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak	82
1. Kependudukan	82
2. Kesehatan dan Gizi	83
3. Pendidikan	84

4. Ketenagakerjaan	84
5. Taraf dan Pola Konsumsi	85
6. Perumahan dan Lingkungan	86
7. Sosial dan lain-lain	87

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	90
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Budidaya Udang Vanname di Wilayah Eks Dipasena tahun 2015-2017	3
2. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera	5
3. Proporsi sampel tiap desa di Desa Bumi Dipasena Agung dan Desa Bumi Dipasena Jaya di wilayah eks Dipasena	32
4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) disertai variabel, kelas, dan skor	37
5. Prasarana pertanian di Wilayah Eks Dipasena	46
6. Sebaran kelompok umur petambak udang di Wilayah Eks Dipasena	50
7. Sebaran karakteristik tingkat pendidikan petambak udang di Wilayah Eks Dipasena	51
8. Sebaran petambak udang berdasarkan pengalaman budidaya di Wilayah Eks Dipasena	52
9. Sebaran jumlah tanggungan petambak udang di Wilayah Eks Dipasena..	53
10. Luas lahan petambak udang di Wilayah Eks Dipasena	54
11. Status kepemilikan lahan tambak udang di Wilayah Eks Dipasena	54
12. Sebaran pekerjaan sampingan petambak udang di Wilayah Eks Dipasena	55
13. Rata-rata penggunaan sarana produksi dalam tiga kali siklus budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	66

14. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam proses budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	67
15. Penyusutan peralatan dalam proses budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	69
16. Rata-rata umur panen, produksi, harga dan penerimaan budidaya udang vanname dalam tiga kali periode budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	71
17. Hubungan antara jumlah udang dengan harga udang vanname dalam tiga kali periode budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	72
18. Penerimaan, biaya, dan R/C dalam tiga kali periode budidaya udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	75
19. Rata-rata pendapatan petambak dari budidaya <i>on farm</i> di Wilayah Eks Dipasena	77
20. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petambak di Wilayah Eks Dipasena	77
21. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petambak di Wilayah Eks Dipasena	78
22. Pendapatan rumah tangga petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena tahun 2019	79
23. Rata-rata pengeluaran pangan dan nonpangan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena tahun 2019	81
24. Skor perolehan indikator kependudukan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	84
25. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	85
26. Skor perolehan indikator pendidikan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	86
27. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	87
28. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	88
29. Skor penilaian kondisi perumahan dan lingkungan petambak udang	

vanname di Wilayah Eks Dipasena	88
30. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	89
31. Tingkat kesejahteraan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Harga udang vanname di petambak	4
2. Kerangka Pemikiran	25
3. Peta Wilayah Eks Dipasena	43
4. Pola Budidaya Udang Vanname di Wilayah Eks Dipasena	56

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panjangnya garis pantai yang dimiliki Indonesia yaitu sebesar 95.181 kilometer dimanfaatkan oleh daerah untuk melakukan budidaya perairan. Lampung sebagai Provinsi yang terletak diselat sunda memiliki daerah pesisir yang dapat menjadi kekuatan perekonomian sehingga Lampung mengoptimalkan daerah rawa yang terbentang dari Mesuji hingga Tulang Bawang. Pada tahun 1986 terdapat lahan gambut yang sangat luas yang menjadi awal berdirinya desa pertambakan udang yang bernama Bumi Dipasena. Bumi Dipasena merupakan kawasan terpadu di bawah naungan PT Dipasena Citra Darmaja yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak pada budidaya tambak udang windu (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019).

Pembangunan kawasan tambak udang diawali dengan 20.000 unit tambak oleh PT Dipasena Citra Darmaja dengan pola inti plasma yang melibatkan 12.300 petambak plasma yang membudidayakan udang windu. Perusahaan menyediakan fasilitas seperti rumah, tambak, listrik, benih, pakan, teknologi penunjang budidaya udang, sembako yang diberikan setiap satu bulan sekali, bahkan petambak diberikan pelatihan agar menjadi petani tambak udang yang handal dan memiliki kemampuan sehingga kesejahteraan petambak dapat terjamin dengan baik. Perusahaan dalam melakukan budidaya memiliki pusat pembiakan benur dan produksi pakan sendiri agar kualitas yang dihasilkan tetap terjamin sehingga produktivitasnya akan terus meningkat. Dipasena juga memiliki tempat pengemasan sekaligus penyortiran udang untuk selanjutnya udang tersebut dieskpor keluar negeri (KKP, 2019).

Komoditas udang windu pernah menjadikan Dipasena sebagai pengeksport udang terbesar se-Indonesia dengan kualitas udang di atas rata-rata. Namun pada tahun 2007, perusahaan mengganti komoditas udang windu menjadi udang vanname dengan alasan saat itu udang windu terserang penyakit dan sulit untuk menemukan obat yang tepat dan juga udang vanname dianggap memiliki keunggulan yang lebih di bandingkan dengan udang windu. Selain itu keunggulan yang di miliki udang vanname dengan komoditas udang lainnya yaitu lebih tahan terhadap penyakit dan lama pemeliharaan udang vanname lebih singkat yaitu sekitar 60-80 hari di bandingkan dengan udang windu yang lama pemeliharannya 5-6 bulan. Udang vanname dapat menjadi prospek yang besar jika dibudidayakan secara baik. Hingga saat ini udang vanname termasuk udang yang banyak dibudidayakan masyarakat pesisir. Udang vanname merupakan komoditas udang hasil introduksi dari Amerika Selatan. Jenis udang vanname sendiri banyak diminati baik dalam maupun luar negeri (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019).

Kejayaan produksi udang Dipasena nyatanya tidak dapat bertahan lama. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami masalah yang berujung krisis keuangan di karenakan perusahaan menunggak pembayaran hasil produksi kepada petambak sehingga perusahaan memilih mundur untuk menaungi plasma. Namun mundurnya perusahaan tidak membuat berhentinya proses budidaya udang vanname. Tambak-tambak di serahkan kepada petambak untuk kemudian petambak melanjutkan budidaya namun dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan perusahaan lagi.

Perubahan hubungan dari inti plasma menjadi budidaya mandiri mengakibatkan munculnya masalah seperti kekurangan modal, produktivitas yang berfluktuatif serta masalah-masalah lain yang mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan petambak. Ketersediaan modal menjadi faktor penentu keberlangsungan budidaya udang vanname. Petambak harus menggunakan modal pribadi untuk melakukan budidaya yang dimulai dari awal karena fasilitas yang diberikan seperti listrik, kincir, penunjang budidaya lainnya serta sembako ditarik oleh perusahaan. Petambak melakukan

berbagai macam cara agar tetap dapat melakukan budidaya udang vanname salah satunya dengan mengurangi penggunaan faktor produksi yang berdampak pada hasil produksi yang didapat. Luas lahan, produksi dan produktivitas di wilayah Eks Dipasena 2015-2017 disajikan dalam Tabel 1.

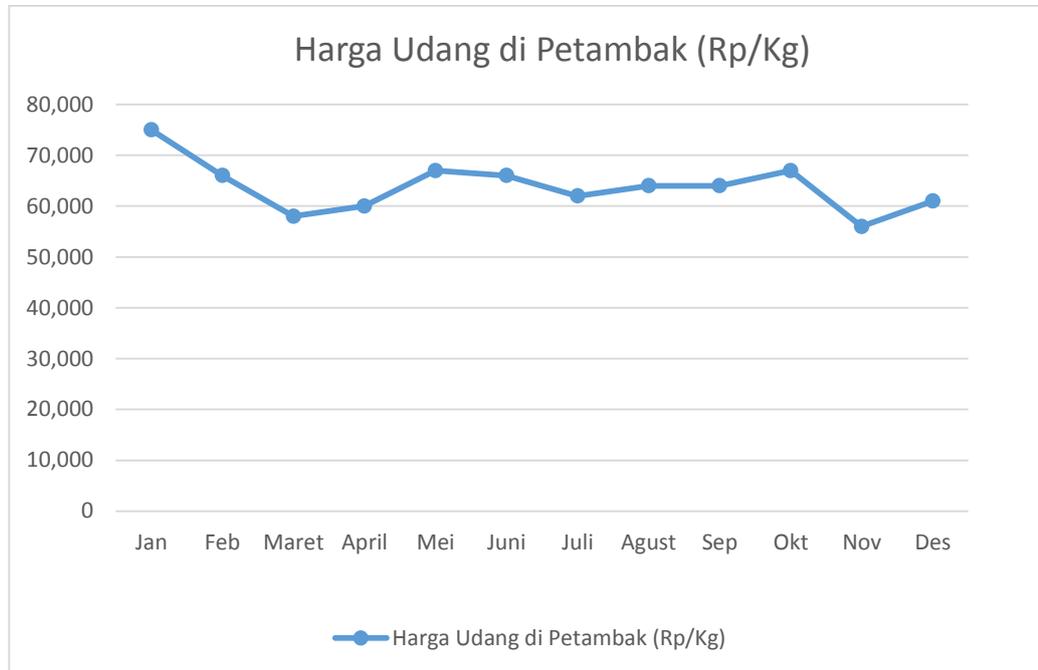
Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Budidaya Udang Vanname di Wilayah Eks Dipasena Tahun 2015-2017

No	Wilayah	Luas Lahan (Ha)	2015		2016		2017	
			Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Sentosa	325	5.437,00	16,73	115.099,00	354,15	118.275,20	363,93
2	Utama	600	60.340,40	100,57	506.382,40	843,97	137.688,40	229,48
3	Agung	600	24.357,50	40,60	676.619,50	1.127,70	467.023,50	778,37
4	Jaya	600	18.325,50	30,54	707.536,00	1.179,23	596.047,50	993,41
5	Mulya	600	11.365,30	18,94	631.233,40	1.052,06	195.590,00	325,98
6	Makmur	600	497,50	0,83	582.365,30	970,60	199.375,50	332,29
7	Sejahtera	600	3.517,00	5,86	114.536,50	190,89	168.927,80	281,54
8	Abadi	600	7.108,00	11,85	392.649,00	654,42	453.541,00	755,90
Total		4525	130.948,20	28,94	3.726.421,10	823,52	1.882.927,90	416,12

Sumber : Kantor P3U Vanname Rawajitu Timur, tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan luas lahan, produksi serta produktivitas udang vanname di Wilayah Eks Dipasena mengalami variasi menunjukkan budidaya udang vanname secara mandiri masih mengalami kendala/risiko seperti terserang penyakit telek putih yang sampai saat ini belum ada obat untuk mengobat penyakit tersebut. Variasi produksi disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang tidak optimal sehingga hasil yang didapatkan tidak menentu, udang yang tidak dapat berkembang biak dengan baik sehingga dapat mengakibatkan gagal panen. Penggunaan teknologi seperti kincir air juga mempengaruhi produktivitas. Kincir air digunakan untuk meningkatkan oksigen didalam air sehingga udang tidak mudah terserang stres yang mengakibatkan lambatnya pertumbuhan udang. Fluktuasi harga juga terjadi di Wilayah Eks Dipasena. Seringkali harga udang mengalami fluktuasi yang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petambak. Harga udang di Wilayah Eks Dipasena pada tahun 2019 terus mengalami penurunan, mulai dari bulan Januari harga udang sebesar Rp75.000,00 terus menurun hingga bulan April harga udang sebesar Rp60.000,00 dan di bulan Mei harga udang mengalami peningkatan menjadi Rp67.000,00 namun

kemudian harga udang turun lagi hingga bulan Desember 2019 harga udang sebesar Rp61.000,00. Fluktuasi harga udang vanname tahun 2019 di Wilayah Eks Dipasena dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Harga udang vanname di tingkat petambak Wilayah Eks Dipasena tahun 2019

Sumber : Petani tambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena tahun 2019

Fluktuasi harga dan produktivitas udang vanname berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petambak. Penggunaan sarana produksi yang tidak optimal akibat dari penerimaan yang tidak stabil akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petambak. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petambak tersebut. Selanjutnya pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani tersebut. Berdasarkan informasi dari petambak, penerimaan petambak dari hasil produksi udang ternyata belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari banyaknya petambak yang masih berhutang kepada pengepul atau *buyer*, untuk memenuhi pengadaan produksi budidaya udang vanname. Petambak yang berhutang dengan *buyer* menjual hasil produksinya ke *buyer* tersebut. Hal ini

akan berakibat pada rendahnya penerimaan petambak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya mengakibatkan petambak mencari penerimaan lain dengan melakukan kegiatan *non farm* dan *off farm* diluar budidaya udang vanname.

Data BPS Tulang Bawang tahun 2018 menunjukkan masih terdapat lebih dari 100 keluarga di beberapa desa yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Rawajitu Timur. Ini berarti masih terdapat keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat di Wilayah Eks Dipasena yang bekerja sebagai petambak dikatakan masih belum sejahtera. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut desa di Kecamatan Rawajitu Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera Kecamatan Rawajitu Timur 2018

No	Desa	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera
1	Sentosa	44	332
2	Utama	64	601
3	Agung	219	369
4	Jaya	136	729
5	Mulya	65	855
6	Makmur	136	669
7	Sejahtera	119	573
8	Abadi	90	564

Sumber : Data Kecamatan Rawajitu Timur tahun 2018

Tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai salah satu penentu kesejahteraan petani. Petambak udang Eks Dipasena menjadikan budidaya udang vanname sebagai penghasilan utama, sehingga menjadi faktor utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petambak udang. Oleh karena itu apakah produksi dan harga udang yang berfluktuasi serta mundurnya perusahaan dalam menaungi petambak yang mengakibatkan pemberhentian

pasokan subsidi berdampak pada kesejahteraan petambak, maka perlu di teliti mengenai kesejahteraan dengan menganalisis pendapatan dan pendapatan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dikaji adalah sebagai berikut:

1. Berapa tingkat pendapatan rumah tangga petambak udang vanname di wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak udang vanname di wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung tingkat pendapatan rumah tangga petambak udang vanname di wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur?
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan petambak udang vanname di wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pemerintah, sebagai referensi untuk pengambilan keputusan kebijakan di sektor pertanian khususnya budidaya udang vanname.
2. Petani, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani.
3. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Udang Vanname

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu jenis udang introduksi yang akhir-akhir ini banyak di minati. Banyaknya petani tambak berminat untuk membudidayakan udang vaname karena udang vaname memiliki keunggulan seperti tahan penyakit, pertumbuhannya cepat, masa pemeliharaan 60 – 110 hari (Jurnal Kelautan dan Perikanan, 2012). Menurut (Haliman, 2005) taksonomi udang vannamei adalah sebagai berikut:

<i>Filum</i>	: <i>Arthropoda</i>
<i>Subfilum</i>	: <i>Crustacea</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Malacostraca</i>
<i>Subkelas</i>	: <i>Eumalacostraca</i>
<i>Superordo</i>	: <i>Eucarida</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Decapoda</i>
<i>Subordo</i>	: <i>Dendrobrachiata</i>
<i>Infraorder</i>	: <i>Peneidea</i>
<i>Famili</i>	: <i>Penaeidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Litopenaeus</i>
<i>Species</i>	: <i>Litopenaeus vannamei</i>

Morfologi udang vaname terdiri atas kepala udang vaname terdiri atas antena, madibula dan 2 pasang maxillae. Kepala udang vaname juga dilengkapi dengan 3 pasang maxilliped dan 5 pasang kaki berjalan (*peripoda*) atau kaki sepuluh (*decapoda*). Abdomen terdiri dari 6 ruas. Pada bagian abdomen terdapat 5 pasang kaki renang dan sepasang uropods (mirip ekor) yang membentuk kipas bersama-sama telson. Sifat-sifat penting udang vaname adalah sebagai berikut : aktif pada kondisi gelap (*nocturnal*), dapat hidup pada kisaran salinitas lebar (*euryhaline*), suka memangsa sesama jenis (kanibal), tipe pemakan lambat, tetapi terus menerus (*continuous feeder*), menyukai hidup didasar tambak (*bentik*), mencari makan lewat organ sensor (*chemoreseptor*).

Udang vaname diintroduksi ke Indonesia pada tahun 2000 dari Hawaii (Amerika Serikat). Udang vaname merupakan udang asli perairan Hawaii dan Amerika Selatan. Udang vaname telah berhasil dikembangkan di beberapa negara Asia, seperti Cina, Thailand, Vietnam, Taiwan dan Indonesia. Menurut Ghufrani (2009), Udang vaname memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Pakan yang diberikan kandungannya lebih rendah dibanding dengan pakan untuk udang windu, sehingga harga pakan lebih murah.
2. Produktivitasnya tinggi, karena tingkat kematian rendah, atau tingkat kelangsungan hidup (*survival rate*) tinggi, yaitu mencapai 90%.
3. Lebih mudah dibudidayakan, tidak serumit budidaya udang windu.
4. Waktu pemeliharaan relatif lebih pendek.
5. Relatif lebih tahan penyakit dibandingkan udang jenis lain.
6. Pertumbuhan cepat hingga mencapai size 20, pertumbuhan per minggu bisa mencapai 3 gram meski kepadatan mencapai 100 ekor/m².
7. Tahan hidup pada kisaran salinitas yang luas dan bisa hidup dengan baik pada salinitas rendah.
8. Induknya dapat didomestikasi.
9. Rasa udang yang tumbuh pada salinitas tinggi kandungan asam amino bebasnya lebih tinggi, sehingga rasa dagingnya manis.

2. Budidaya Tambak Udang

Budidaya udang ialah usaha pemeliharaan atau pembesaran udang mulai dari ukuran benih (benur) sampai menjadi ukuran yang layak dikonsumsi. Kegiatan ini biasanya dilakukan di tambak. Tambak merupakan kolam buatan yang biasanya terdapat di daerah pantai yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan. Secara alami, benih udang masuk ke dalam tambak bersama air pasang yang mengairi tambak. Melalui cara alami, produksi udang yang diperoleh tidak menentu karena hanya bergantung dari banyak dan sedikit benih udang yang ada secara alamiah di laut disekitar pertambakan. Hal ini menyebabkan munculnya inovasi untuk merubah cara budidaya sehingga dapat meningkatkan produksi.

Perubahan cara berbudidaya dimulai dengan memilih benih udang yang lekas tumbuh dan jenisnya banyak digemari (berekonomis penting). Kesuburan tambak bisa ditingkatkan dengan cara pemupukan dan pengelolaan air yang lebih besar sehingga daya dukung untuk memelihara udang lebih baik. Pengendalian hama lebih diintensifkan. Konstruksi petakan tambak, konstruksi tanggul dan saluran pengairannya diperbaiki sehingga kualitas air tambak dapat dikendalikan secara lebih baik dan cocok untuk kehidupan udang yang hendak dipeliharanya. Sistem budidaya udang ditambah yang berkembang sekarang di kenal ada tiga tingkatan menurut kategori penerapan teknologi, yaitu tingkat budidaya sederhana (tradisional, ekstensif), tingkat budidaya madya (semi intensif), dan tingkat budidaya maju (intensif) (Suyanto dan Takarina, 2009).

Budidaya udang sistem tradisional menggunakan sistem yang masih sangat sederhana, sehingga pengelolaannya tidak rumit namun hasil yang di peroleh cenderung rendah, kurang lebih 50 sampai 500 kg per ha per musim tebar. Budidaya udang sistem semi-intensif atau madya merupakan sistem yang sudah maju. Persiapan tambak mengikuti pola umum yaitu pengeringan, pembajakan, pemupukan, dan pengapuran. Padat penebaran 40 ekor/m² untuk udang vaname. Untuk pengelolaan air, tambak

dilengkapi dengan pompa air dan kincir. Pemberian pakan dilakukan secara kontinu sebanyak 3 kali sehari. Pakan yang diberikan berupa pelet yang mengandung protein 30 sampai 40 persen. Pengelolaan yang baik akan berdampak pada hasil produksi yang di peroleh. Jumlah produksi tambak semi intensif kurang lebih 2 sampai 3 ton per ha per musim tebar.

Budidaya udang secara intensif menerapkan padat penebaran tinggi dan pengelolaan optimal. Padat penebaran udang vaname kurang lebih 40 sampai 80 ekor per m². Pengelolaan air yang dilakukan sama dengan budidaya semi intensif. Pemberian pakan di lakukan 4 sampai 6 kali sehari. Kandungan protein yang digunakan sama dengan budidaya semi intensif. Hasil panen yang diperoleh kurang lebih 6 sampai 10 ton per ha per musim tebar untuk udang vaname (Kordi, 2010).

Salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya udang adalah pemilihan lokasi. Lahan budidaya selanjutnya akan berpengaruh terhadap tata letak dan konstruksi kolam yang akan dibuat. Lokasi untuk mendirikan lahan budidaya udang ditentukan setelah dilakukan studi dan analisis terhadap data atau informasi tentang topografi tanah, pengairan, ekosistem (hubungan antara flora dan fauna), dan iklim. Usaha budidaya yang ditunjang dengan data tersebut memungkinkan dibuat desain dan rekayasa perkolaman yang mengarah ke pola pengelolaan budidaya udang yang baik. Lokasi tambak budidaya udang vaname yang dipilih mempunyai persyaratan antara lain :

1. Lahan mendapatkan air pasang surut air laut. Tinggi pasang surut yang ideal adalah 1,5 - 2,5 meter. Pada lokasi yang pasang surutnya rendah dibawah 1 meter, maka pengelolaan air menggunakan pompa.
2. Tersedianya air tawar. Pada musim kemarau salinitas dapat naik terus apalagi jika budidaya udang dilakukan secara intensif dengan sistem tertutup sehingga air tawar diperlukan untuk menurunkan salinitas.
3. Lokasi yang cocok untuk budidaya udang pada pantai dengan tanah yang mempunyai tanah bertekstur liat atau liat berpasir
4. Lokasi ideal terdapat jalur hijau (green belt) yang ditumbuhi hutan mangrove/bakau dengan panjang minimal 100 m dari garis pantai

5. Keadaan sosial ekonomi mendukung untuk kegiatan budidaya udang, seperti: keamanan kondusif, asset jalan cukup baik, lokasi mudah mendapatkan sarana produksi seperti pakan, kapur, obat-obatan dan lain-lain.

Benih udang atau benur (benih urang) dapat berasal dari hasil tangkapan di alam atau dari hasil pembenihan di balai benih. Benih udang vanname, karena merupakan udang introduksi, sepenuhnya berasal dari pembenihan di balai benih atau hatcheri (hatchery). Bahkan untuk memproduksi benih udang vanname, induk pun sebagian besar masih diimpor dari Amerika (Kordi, 2010).

Penebaran benur dilakukan pada pagi atau sore hari setelah cuaca tidak panas lagi, hal ini dilakukan untuk mencegah kematian benur yang tinggi. Untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kematian yang tinggi, maka diadakan adaptasi atau aklimatisasi terhadap suhu dan salinitas perairan tambak. Cara untuk melakukan aklimatisasi benur yaitu penambahan air pengangkut benih dengan air tambak secara bertahap sedikit demi sedikit, karena suhu dan salinitas dapat menyebabkan kegagalan di saat penebaran. Cara mengadaptasi benur menurut Sunardi (2003) adalah mula-mula air pengangkut yang berisi benur dicampur dengan air tambak sebanyak 1/5 nya, selang waktu 2 – 3 jam kemudian ditambah lagi 1/5 nya, begitu seterusnya sampai suhu dan salinitas air tersebut sesuai kondisi air tambak. Menurut Kordi (2010), salinitas adalah konsentrasi seluruh larutan garam yang diperoleh dalam air laut. Peningkatan padat penebaran harus diikuti dengan peningkatan intensitas pengelolaannya terutama pakan dan kualitas air. Salah satu parameter penting kualitas air dalam budidaya udang adalah oksigen terlarut yang dikonsumsi udang untuk proses respirasi. Untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan oksigen terlarut dalam air tambak dilakukan pergantian air dan penggunaan kincir (Budiardi dkk, 2005).

Peningkatan padat penebaran harus diikuti dengan peningkatan intensitas pengelolaannya terutama pakan dan kualitas air. Salah satu parameter penting kualitas air dalam budidaya udang adalah oksigen terlarut yang dikonsumsi udang untuk proses respirasi. Untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan oksigen terlarut dalam air tambak dilakukan pergantian air dan penggunaan kincir (Budiardi dkk, 2005). Ada beberapa parameter air yang berdampak pada pemberian pakan, yakni oksigen terlarut (DO) dan suhu air. Nafsu makan udang akan mengalami penurunan jika tingkat DO kurang dari 4ppm dan akan berhenti makan ketika DO nya dibawah 2ppm. Sedangkan untuk suhu, suhu yang optimal untuk pemberian pakan berkisar antara 26°C-32°C. Setiap penurunan suhu sebesar 2°C volume pakan yang diberikan sebaiknya dikurangi 30% dari rata rata volume pakan harian. Semakin panas suhu air, maka udang akan semakin agresif, maka mereka akan semakin cepat makan dan semakin cepat pula ekskresi (membuang kotoran), sehingga perlu diperhatikan pula kondisi kotoran yang ada di kolam. Begitu pun sebaliknya, oleh karena itu perlunya adaptasi pemberian pakan sesuai kondisi cuaca dan kualitas air. Sehingga program pakan pun kadang berbeda antara musim kemarau/panas dengan musim hujan/dingin.

Pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam budidaya udang vanname karena menyerap 60 – 70% dari total biaya operasional. Pemberian pakan yang sesuai kebutuhan akan memacu pertumbuhan dan perkembangan udang vanname secara optimal sehingga produktivitasnya bisa ditingkatkan. Pada prinsipnya semakin padat penebaran benih udang berarti ketersediaan pakan alami semakin sedikit dan ketergantungan pada pakan buatan pun semakin meningkat. Pemberian pakan buatan didasarkan pada sifat dan tingkah laku makan udang vanname (Nuhman, 2009).

Udang vanname mempunyai sifat mencari makan pada siang dan malam hari (diurnal dan nokturnal) dan sangat rakus. Sifat tersebut perlu untuk diketahui karena berkaitan dengan jumlah pakan dan frekuensi pemberian pakan yang akan diberikan. Untuk mengefisiensikan penggunaan pakan

maka harus dibuat suatu sistem yang dapat membuat pakan tersebut dapat optimal dimanfaatkan seluruhnya oleh udang. Pemberian pakan buatan berbentuk pelet dapat mulai dilakukan sejak benur ditebar hingga udang siap panen. Namun ukuran dan jumlah pakan yang diberikan harus dilakukan secara cermat dan tepat sehingga udang tidak mengalami kekurangan pakan (*underfeeding*) atau kelebihan pakan (*overfeeding*). Pemberian pakan dalam jumlah yang tepat dapat membuat udang tumbuh dan berkembang ke ukuran yang maksimal. Jumlah pakan harus disesuaikan dengan biomassa udang (Nuhman, 2009). Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan ini memang banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja (Soekartawi, 1994).

6. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2006), ilmu usaha tani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan keuntungan semaksimal mungkin. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Karena keuntungan dari usahatani akan digunakan kembali oleh petani sebagai pengembangan usatani guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Usahatani dapat dibedakan menjadi 3, yaitu : 1) Usahatani Perorangan, 2) Usahatani Kolektif, 3) Usahatani Kooperatif. Usahatani perorangan adalah usahatani yang dilakukan secara perorangan dan faktor produksi dimiliki

secara perorangan. Usahatani kolektif adalah usahatani yang dilakukan oleh kelompok dan faktor produksi yang digunakan dikuasai oleh kelompok sehingga hasilnya dibagi oleh kelompok. Usahatani kooperatif adalah usahatani yang dilakukan oleh kelompok dan tidak semua faktor produksi dikuasai oleh kelompok melainkan hanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

Suatu usahatani dikatakan berhasil atau tidak di ketahu dari besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Besarnya tingkat perolehan keuntungan petani dari usahatannya sangat ditentukan oleh bagaimana petani mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor produksi merupakan suatu korbanan yang diberikan kepada tanaman agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Faktor produksi yang umum digunakan dalam bidang pertanian yaitu lahan, benih, obat-obatan, pupuk, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Usahatani yang produktif adalah usahatani yang tingkat produktivitasnya tinggi. Untuk meningkatkan produksi, upaya yang dilakukan petani adalah mempertimbangkan adanya hubungan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh. Hubungan tersebut digunakan untuk mengetahui pendapatan dari usahatani yang bersangkutan (Rahim dan Hastuti, 2008). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dalam usahatannya selama satu kali proses produksi yang diperhitungkan dari hasil penjualan usahatannya.

Dalam melakukan usahatani, petani memerlukan biaya untuk keberlangsungan usahatani yang dilakukan. Biaya dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, misalnya sewa tanah, pajak, dan lain sebagainya. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, misalnya biaya tenaga kerja, benih, obat-obatan, dan pupuk.

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, kemudian dinilai dengan uang. Akan tetapi tidak semua hasil dari penerimaan usahatani dapat diterima petani, penerimaan harus dikurangi biaya – biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produknya, dan dapat ditulis :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga Y

7. Pendapatan Usahatani

Gustiyan (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian pendapatan bersih dan pendapatan kotor.

- a. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.
- b. Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan biaya adalah semua

pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pendapatan budidaya tambak udang diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil budidaya udang vanname dengan total biaya produksi udang vanname yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi udang vanname yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat udang vanname tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (X \cdot P_x) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan / keuntungan yang diperoleh (Rp)
- TR = Total Revenue / penerimaan yang diperoleh (Rp)
- TC = Total Cost / biaya yang dikeluarkan (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- P_y = Harga satuan produksi (Rp)
- X = Faktor produksi
- P_x = Harga faktor produksi (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Event Point*).
- c. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.

8. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kemampuan mereka.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga dipedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani padi sawah, pendapatan usahatani non padi sawah, dan pendapatan non pertanian dengan rumus :

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ usahatani lainnya} + P \text{ non pertanian} \dots\dots(3)$$

Keterangan:

Prt	= Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
P usahatani	= Pendapatan dari budidaya udang vanname
P usahatani lainnya	= Pendapatan dari luar usahatani
P non pertanian	= Pendapatan dari luar pertanian

9. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah

pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014).

Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Disamping itu, program perencanaan pembangunan sosial disegala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Dari tiga indikator kesejahteraan yang telah diuraikan maka yang digunakan adalah tujuh kriteria menurut Badan Pusat Statistik (2014) sebagai indikator pengukuran tingkat kesejahteraan petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena Kecamatan Rawajitu Timur karena tidak hanya melihat dari pola konsumsi dan kependudukan saja, melainkan melihat dari aspek lain seperti perumahan dan lingkungan, sosial, pendidikan, ketenagakerjaan, serta kesehatan dan gizi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Mahasari tahun 2014 dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga serta mengetahui pemerataan kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah kesejahteraan dengan kriteria BPS (2011) dan Sayogyo (1997) serta pemerataan kesejahteraan dengan Indeks Gini Oshima menyimpulkan bahwa pengolah ikan teri di Pulau Pasaran termasuk kriteria sejahtera dan hidup layak serta menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran total pangan rumah tangga berada pada ketimpangan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Puri Andini tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan dan pendapatan rumah tangga, tingkat kesejahteraan, serta factor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan plasma udang vanname di Kecamatan Dente Teladas Kabupateng Tulang Bawang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, statistik deskriptif, dan statistik verifikatif menyimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani tambak udang vanname sebesar Rp 44.893.668,00 per tahun, rata-rata total pendapatan rumah tangga eks plasma PT Central pertiwi Bahari adalah Rp 64.535.703,00 per tahun, tingkat kesejahteraan berdasarkan dengan indikator Sajogyo diketahui bahwa 37 persen petambak berada pada golongan cukup dan 63 persen berada pada golongan hidup layak Rp 64.535.703,00 per tahun, serta peluang rumah tangga eks plasma PT Centralpertwi Bahari untuk sejahtera

dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga (positif), dan jumlah tanggungan rumah tangga (negatif).

Penelitian oleh Fadilah tahun 2014 dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan, rumah tangga, pengeluaran rumah tangga serta kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif serta menggunakan kriteria kemiskinan Sayogyo (1997) guna mengetahui tingkat kesejahteraan menyimpulkan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan obor sebesar Rp 30.187.572,00 per tahun, pendapatan tersebut dialokasikan sebesar 60,09 persen untuk kebutuhan pangan dan 39,91 persen untuk kebutuhan non pangan, serta tingkat kesejahteraan nelayan obor sebagian masuk dalam kriteria cukup 74,42 persen, hidup layak 16,28 persen, dan nyaris miskin 9,3 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Silmiati Hamzah tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani tambak udang windu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Metode yang digunakan yaitu diskriptif kualitatif berdasarkan enam kriteria BPS tahun 2018 dalam SUSENAS 2015 yang telah dimodifikasi menyimpulkan bahwa rumah tangga petani tambak udang windu berjumlah 17 rumah tangga (53,125 persen) berada pada kriteria sejahtera sedangkan 15 rumah tangga (46,875 persen) berada pada kriteria kurang sejahtera.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Angger Sutawijaya (2013) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan hias air tawar di Kelurahan Cipedak serta menganalisis Pengaruh indikator-indikator kesejahteraan BPS berdasarkan SUSENAS 2005 terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan hias air tawar di Kelurahan Cipedak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan indikator kesejahteraan menurut BPS, Sajogyo, dan Tata Guna Tanah menyimpulkan bahwa berdasarkan indikator BPS 2005, kriteria Sajogyo, dan indikator Tata Guna Tanah maka sebanyak 30 rumah tangga

(100%) petani ikan hias air tawar termasuk kategori tidak miskin. Kemudian terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga dan kemudahan menyekolahkan anak terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ikan hias air tawar di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Madya Jakarta Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) dengan tujuan untuk mengetahui struktur biaya dan penerimaan nelayan ikan hias di Desa Serangan dan mengetahui kontribusi pendapatan ikan hias terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan ikan hias di Desa Serangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif menyimpulkan bahwa rata-rata biaya produksi usaha ikan hias di Desa Serangan adalah sebesar Rp 10.034.339,00, rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 17.329.412,00/siklus dan rata-rata pendapatan nelayan adalah sebesar Rp. 7.082.328,00/siklus. Kontribusi budi daya ikan hias terhadap pendapatan total rumah tangga nelayan di Desa Serangan sebesar 48,56%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Hermawan Pulungan (2015) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sistem budidaya udang di daerah penelitian, dan untuk menganalisis kelayakan usahatani tambak udang di Desa Sei Meran Kecamatan Pangkalan Susu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif menyimpulkan sistem budidaya udang di daerah penelitian menggunakan sistem semi intensif karena sarana dan prasaran produksinya yang relatif kecil dan perlakuan budidaya udang seperti peralatan, pemeliharaan, obat-obatan, penanggulangan hama yang kurang diperhatikan dan kepadatan bibit yang sedikit lebih sedikit dibandingkan dengan sistem intensif yang mempunyai alat seperti kincir, pompa sehingga dapat meningkatkan kepadatan bibit didalam kolam dan dapat meminimalisir kematian udang, sehingga sistem intensif memiliki produksi tinggi dan mengeluarkan biaya yang sangat besar dibandingkan semi intensif. Berdasarkan analisis kelayakan, semua usaha budidaya Udang Vanname

dinyatakan layak untuk diusahakan karena produksi > BEP produksi, harga > BEP harga, penerimaan > BEP penerimaan, $R/C > 1$.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Komala Sari (2014) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani jagung serta tingkat kesejahteraan di Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif menyimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (*on farm*), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan dari aktivitas diluar kegiatan pertanian (*non farm*). Pendapatan yang berasal dari kegiatan *on farm* memberikan kontribusi lebih besar (86,85%) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78%, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Pranata (2018) dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat kesejahteraan rumah tangga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan diskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa total pendapatan yang diterima petani sudah cukup tinggi yaitu berasal dari usahatani sebesar 61,48%, sedangkan sisanya 38,52 % bersal dari non usahatani dan kegiatan luar pertanian dimana sebesar 75,35 % dari total pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan petani lada. Tingkat kesejahteraan petani lada sebesar 85,48 % rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 % rumah tangga tergolong kedalam rumah tangga belum sejahtera menurut kriteria penilaian BPS (2014).

C. Kerangka Pemikiran

Wilayah Eks Dipasena merupakan salah satu penghasil udang vanname yang relative besar dan menjadikan Kabupaten Tulang Bawang sebagai sentra penghasil udang vanname terbesar di Provinsi Lampung. Perubahan pola budidaya setelah pemutusan hubungan antara plasma dengan perusahaan berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan petambak Eks Dipasena. Sumber pendapatan petambak Eks Dipasena yaitu berasal dari budidaya udang vanname, kegiatan diluar budidaya udang, serta kegiatan diluar sektor pertanian.

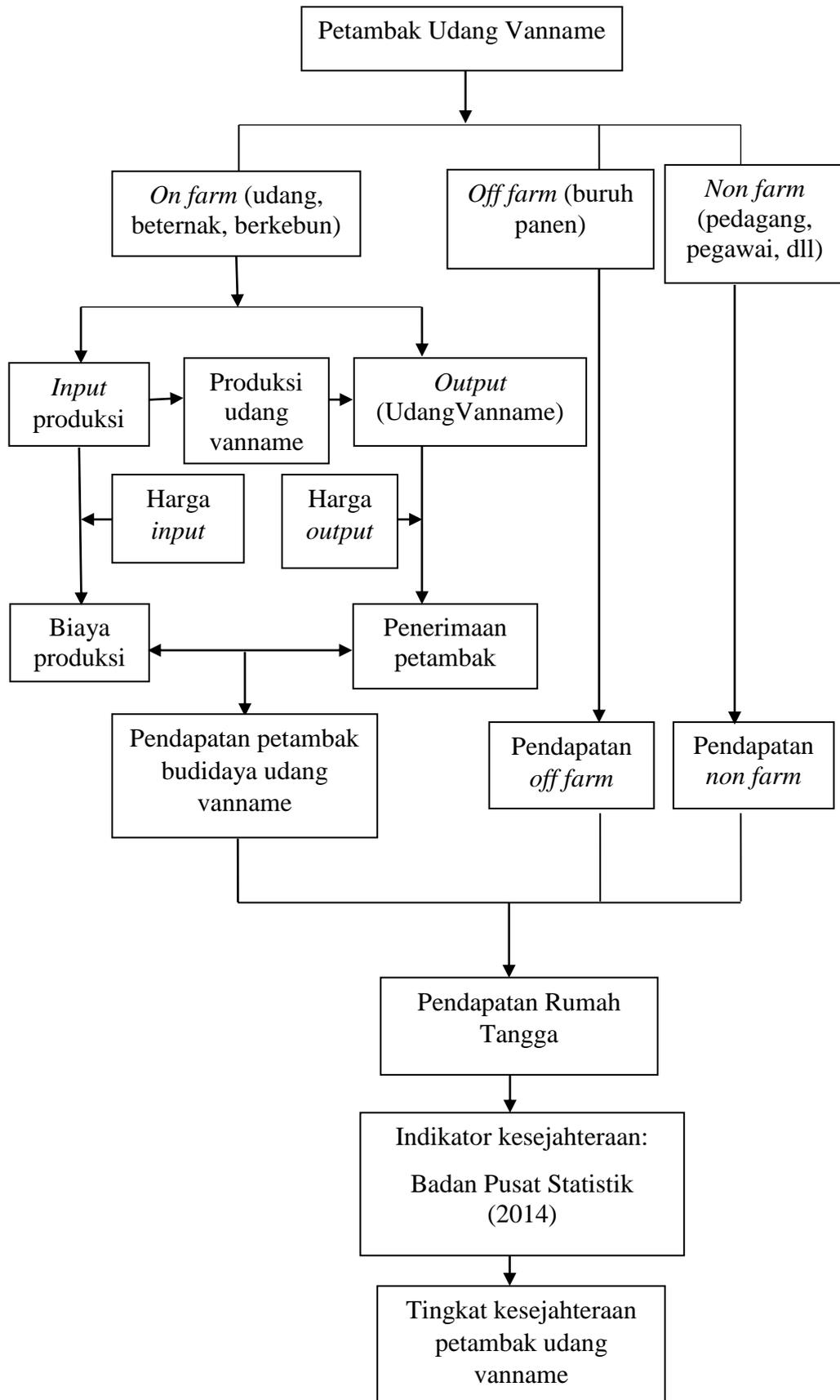
Sarana produksi yang digunakan dalam budidaya udang vanname ini adalah benur, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan solar. Sarana produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat proses budidaya hingga menghasilkan output yang berupa udang vanname. Sarana produksi dikalikan dengan harga akan menghasilkan penerimaan. Selisih antara penerimaan dengan biaya produksi akan menghasilkan pendapatan yang nantinya akan di gunakan kembali oleh petambak sebagai modal budidaya selanjutnya.

Pendapatan usahatani diluar budidaya udang vanname diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi dari hasil kegiatan tersebut.

Pendapatan diluar sektor pertanian juga didapat dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi usaha diluar sektor pertanian. Hasil penjumlahan dari pendapatan tersebut kemudian disebut dengan pendapatan rumah tangga plasma. Sebagian petambak Eks Dipasena menjadikan budidaya udang vanname sebagai pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak Eks Dipasena. Pemenuhan kebutuhan petambak bergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima petambak. Pendapatan yang kecil akan berdampak pada petambak sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga begitupun sebaliknya. Tingkat kesejahteraan dapat diukur

melalui kriteria Badan Pusat Statistik (2014) untuk melihat tingkat kesejahteraan petambak Eks Dipasena. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pembak udang vanname di wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan kesejahteraan petambak udang vannamee di wilayah Eks Dipasena.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dalam populasi besar atau kecil dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis pada penelitian.

Usahatani adalah suatu pengelolaan sumber daya alam yang ada yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produksi dalam bidang pertanian.

Petambak udang vaname adalah individu atau kelompok yang melakukan usaha budidaya tambak udang vaname secara mandiri guna memenuhi kebutuhan hidup.

Budidaya udang vanname adalah suatu proses produksi udang vanname yang dilakukan di tambak dengan melakukan pemeliharaan yang mengkombinasikan berbagai jenis faktor produksi untuk memperoleh pendapatan maksimal.

Usahatani diluar budidaya udang adalah usaha yang masih berkaitan dengan bidang pertanian tetapi diluar dari budidaya udang, misalnya nelayan dan lain-lain. Usaha diluar budidaya udang dapat di lihat dari komoditas pertanian yang diusahakan selain dari budidaya udang.

Usaha diluar sektor pertanian adalah segala usaha yang dilakukan oleh petambak untuk memperoleh pendapatan melalui kegiatan diluar sektor pertanian seperti berdagang, pegawai, dan sebagainya.

Analisis usahatani udang adalah suatu analisis yang mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani udang.

Analisis usahatani non udang adalah suatu analisis yang mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usahatani selain udang vanname.

Petambak udang adalah semua petambak yang melakukan budidaya udang vaname dan memperoleh pendapatan dari usahatannya. Pada penelitian ini responden petani merupakan petani yang menghasilkan udang vanname.

Penerimaan budidaya udang vanname adalah hasil yang diperoleh petambak dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, di ukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan udang adalah penerimaan yang diperoleh petambak setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali musim budidaya yang dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp/musim tanam).

Pendapatan diluar budidaya udang (*off farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian diluar usahatani seperti buruh panen, agroindustri, dan tengkulak yang dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan usaha diluar pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha diluar pertanian, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Pendapatan usaha diluar pertanian dihitung melalui selisih seluruh penerimaan diluar usahatani dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha.

Pendapatan rumah tangga petambak adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga meliputi pendapatan dari kegiatan budidaya udang, usahatani diluar budidaya udang, dan kegiatan diluar sektor pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah produksi udang adalah hasil keseluruhan panen yang diperoleh petambak dari proses budidaya udang yang dinyatakan dalam satuan kilogram per periode (kg/periode).

Harga udang adalah nilai yang diperoleh oleh petambak akibat dari hasil penjualan per unit udang yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi dalam hal ini biaya pembelian pupuk, upah tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp/musim tanam).

Biaya total adalah jumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan budidaya udang vanname meliputi, biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kecamatan Rawajitu Timur menjadi salah satu sentra produksi udang vanname di Kabupaten Tulang Bawang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November - Desember 2019.

Responden penelitian adalah petambak yang membudidayakan udang vanname, selanjutnya Desa Bumi Dipasena Agung dan Bumi Dipasena Jaya dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut menjadi sentra penghasil udang vanname di Wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur. Populasi petambak di Desa Bumi Dipasena Agung 588 petambak dan Bumi Dipasena Jaya sebanyak 865 petambak, sehingga jumlah populasi petambak udang vanname di kedua desa adalah 1453 petani.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional random sampling* dengan pertimbangan jumlah petambak dalam setiap desa tidak sama sehingga dipilih teknik tersebut agar penyebaran responden dapat merata. Berdasarkan jumlah populasi petambak udang yang terdapat pada desa tersebut, maka jumlah sampel secara proporsional ditentukan dengan rumus (Sugiarto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- n = Ukuran sampel
- N = Jumlah populasi (1453)
- Z = Derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)
- S² = Varian sampel (5% = 0,05)
- D = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Sehingga di peroleh :

$$n = \frac{1453 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{1453 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)}$$

$$n = \frac{279,09224}{3,82458} = 72 \text{ orang}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan proporsi sampel tiap desa dengan rumus (Nazir, 1988):

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

n_a = Jumlah sampel desa A

n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan

N_a = Jumlah populasi desa A

N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus persamaan 5, maka diperoleh jumlah sampel dari tiap desa adalah:

1. Desa Bumi Dipasena Agung

$$n_a = \frac{588}{1453} \times 72$$

$$= 29 \text{ petambak}$$

2. Desa Bumi Dipasena Jaya

$$n_a = \frac{865}{1453} \times 72$$

$$= 43 \text{ petambak}$$

Sehingga dari hasil perhitungan tersebut, maka proporsi sampel tiap desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Proporsi sampel tiap desa di Desa Bumi Dipasena Agung dan Desa Bumi Dipasena Jaya, di Wilayah Eks Dipasena

Kelompok Desa	Populasi (petambak)	Sampel (petambak)
Bumi Dipasena Agung	588	29
Bumi Dipasena Jaya	865	43
Jumlah	1453	72

Tabel 3 menunjukkan bahwa total sampel penelitian berjumlah 72 petambak dari keseluruhan populasi 1453 petambak. Dari total seluruh sampel penelitian tersebut maka dapat dicari proporsi sampel tiap desa dengan menggunakan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa sampel tiap desa yaitu sebesar 29 petambak dari Desa Bumi Dipasena Agung dan 43 petambak dari Desa Bumi Dipasena Jaya.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini misalnya Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik, Perhimpunan Plasma Petambak Udang Vanname Kecamatan Rawajitu Timur, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petambak udang vanname, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi.

1. Pendapatan Rumah Tangga Petambak Udang Vanname

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani} + P \text{ luar pertanian}$$

Keterangan:

Prt	=	Pendapatan rumah tangga petambak
P usahatani	=	Pendapatan dari budidaya udang
P non usahatani	=	Pendapatan dari luar usahatani
P luar pertanian	=	Pendapatan dari luar pertanian

Untuk pendapatan dari usahatani digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot Py - \sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi$$

Keterangan:

π	=	Keuntungan
Y	=	Produksi (Kg)
Py	=	Harga produksi (Rp)
Xi	=	Faktor produksi, $i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$
Pxi	=	Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui suatu usahatani menguntungkan atau tidak dapat diketahui dengan analisis Return Cost Ratio (R/C). Nisbah R/C merupakan perbandingan (nisbah antara penerimaan dengan biaya total). Rumus nisbah R/C adalah sebagai berikut.

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan:

R/C	=	Nisbah penerimaan dan biaya
PT	=	Penerimaan total (Rp)
BT	=	Biaya total (Rp)

Kriteria pengukuran pada R/C adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- b. Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan.
- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*), yaitu tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan.

2. Pengeluaran Rumah Tangga Petambak

Pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk nonpangan

C_n = Pengeluaran lainnya

Sajogyo (1997) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan dan nonpangan serta pengeluaran lainnya selain pangan dan nonpangan.

Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Perhitungan pangsa atau persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga menurut Sinaga dan Ilham (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 10$$

Dimana:

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/Bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan)

3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petambak udang vanname yaitu menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *Range Score* adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKL}$$

Dimana:

RS = Range score

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak udang vanname. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

(1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petambak belum sejahtera.

(2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petambak sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kemudian dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Berikut adalah interval dari indikator kesejahteraan menurut BPS pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor.

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	• Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
	• Jumlah orang luar yang ikut tinggal: a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)	Cukup (8-11)	2
	• Berapa tanggungan dalam keluarga: a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)		
	• Jumlah anggota keluarga laki-laki: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
• Jumlah anggota keluarga perempuan: a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)			
2	Kesehatan dan Gizi		
	• Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan:	Baik (23-27)	3

<ul style="list-style-type: none"> a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) • Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) • Sarana kesehatan yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat: <ul style="list-style-type: none"> a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) • Biaya berobat yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) • Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	Cukup (18-22)	2
<ul style="list-style-type: none"> • Sarana kesehatan yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) • Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat: <ul style="list-style-type: none"> a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) • Biaya berobat yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) • Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) 	Kurang (13-17)	1
3 Pendidikan		
<ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: <ul style="list-style-type: none"> a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) • Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: <ul style="list-style-type: none"> a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) • Kesanggupan mengenai pendidikan: <ul style="list-style-type: none"> a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) □ • Lama menamatkan sekolah: <ul style="list-style-type: none"> a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1) • Rata-rata jenjang pendidikan anak: <ul style="list-style-type: none"> a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) • Perlu pendidikan luar sekolah: <ul style="list-style-type: none"> a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) 		
4 Ketenagakerjaan		
<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja: <ul style="list-style-type: none"> a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) • Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: 	Produktif (21-27)	3
<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: 	Cukup	2

<ul style="list-style-type: none"> a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) • Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) • Jenis pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) • Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) • Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) • Pendapat tentang upah yang diterima: <ul style="list-style-type: none"> a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	<p>produktif (14-20)</p> <p>Tidak produktif (7-13)</p>	<p>1</p>
5 Taraf dan Pola Kosumsi		
<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) • Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) • Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	<p>Baik (10-12)</p> <p>Cukup (7-9)</p> <p>Kurang (4-6)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6 Perumahan dan Lingkungan		
<ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: <ul style="list-style-type: none"> a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Status tanah tempat tinggal: <ul style="list-style-type: none"> a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) • Jenis perumahan: <ul style="list-style-type: none"> a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) • Jenis atap yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) • Jenis dinding rumah: <ul style="list-style-type: none"> a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) • Jenis lantai yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) • Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: 	<p>Baik (37-45)</p> <p>Cukup (26-36)</p>	<p>3</p> <p>2</p>

a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
• Jenis penerangan yang digunakan:		
a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
• Bahan bakar yang digunakan:		
a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
• Jenis sumber air minum dalam keluarga:		
a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
• Penggunaan air minum dalam keluarga:		
a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)	Kurang	1
• Kepemilikan WC:	(15-25)	
a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)		
• Jarak WC dengan sumber air:		
a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)		
• Jenis WC yang digunakan:		
a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1)		
• Tempat pembuangan sampah:		
a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1)		
<hr/>		
7 Sosial dan lain-lain		
• Akses tempat wisata:	Baik	3
a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)	(12-15)	
• Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan:		
a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1)	Cukup	2
• Kemampuan dalam menggunakan komputer:	(8-11)	
a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)		
• Biaya untuk hiburan dan olahraga:		
a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)	Kurang	1
• Penggunaan teknologi telpon seluler:	(4-7)	
a. Smartphone (3) b. telepon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1)		

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik (2014)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu dari 15 kabupaten di Provinsi Lampung. Saat ini Kabupaten Tulang Bawang memiliki luas wilayah mencapai 4.385,84 km². Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 15 kecamatan yang salah satunya yaitu kecamatan Rawajitu Timur, 4 kelurahan dan 148 kampung setelah dikurangi wilayah Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dibentuk pada tahun 2008. Secara astronomis, Kabupaten Tulang Bawang terletak antara 3°50' sampai 4°40' Lintang Selatan dan 104°58' sampai 105°52' Bujur Timur.

Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari daerah dataran, daerah rawa, daerah river basin dan daerah alluvial. Menurut BPS Kabupaten Tulang Bawang (2017), Penduduk Kabupaten Tulang Bawang sebanyak 435.125 jiwa yang terdiri atas 225.227 jiwa penduduk laki-laki dan 209.898 jiwa penduduk perempuan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Tulang Bawang yaitu 204.755,17 ha yang terdiri dari 24,27 persen lahan sawah dan sisanya 75,73 persen lahan bukan sawah (misalnya tegal/kebun, pekarangan, hutan rakyat, kolam, tambak dan ladang).

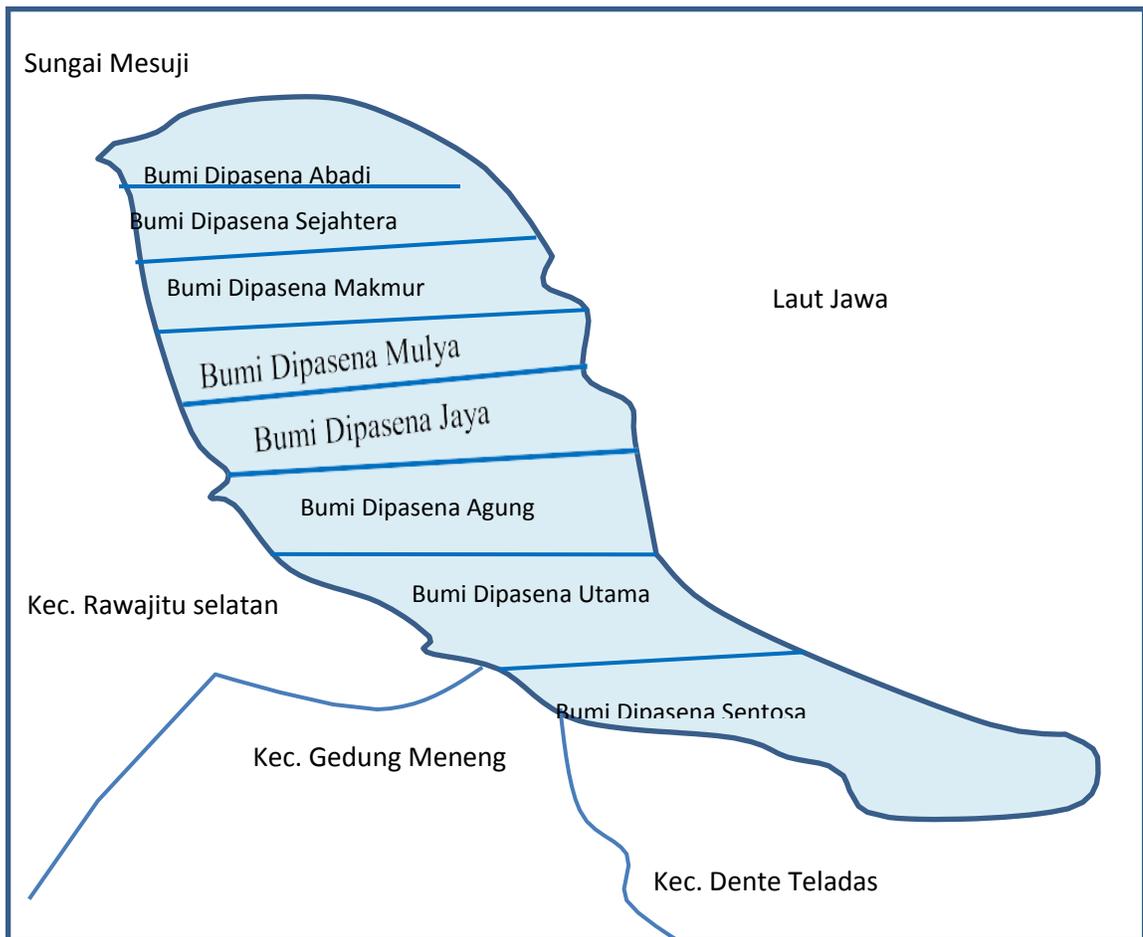
Sementara daerah yang berpotensi dalam bidang kelautan dan perikanan di Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2019 yaitu Kecamatan Rawajitu Timur dan Kecamatan Dente Teladas dengan komoditas udang vanname, yang mana luas lahan budidaya di Kecamatan Rawajitu Timur yaitu 6.524,74 ha dengan

jumlah petak tambak 16.909 petak dan luas lahan budidaya di Kecamatan Dente Teladas yaitu 2.000,00 ha dengan jumlah petak tambak 4.000 petak.

B. Keadaan Umum Wilayah Eks Dipasena

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), Kecamatan Rawajitu Timur memiliki luas wilayah 17.665 ha atau 5,10 persen dari luas Kabupaten Tulang Bawang. Kecamatan Rawajitu Timur terdiri dari 8 kampung yang sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian antara 1 meter sampai dengan 20 meter di atas permukaan laut. Jarak tempuh Kecamatan Rawajitu Timur dari pusat pemerintahan Kabupaten Tulang Bawang \pm 140 km, sedangkan dari ibukota Provinsi Lampung \pm 245 km. Peta Kecamatan Rawajitu Timur dapat dilihat pada Gambar yaitu daerah yang berwarna biru. Secara administrasi, Kecamatan Rawajitu Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :



Gambar 2. Peta Wilayah Eks Dipasena
Sumber: BPS Tulang Bawang 2019

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Rawajitu Timur memiliki jumlah penduduk 17.609 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 9.936 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 7.673 jiwa. Dari 5.769 kepala keluarga yang ada di Kecamatan Rawajitu Timur, sebagian besar merupakan keluarga dengan perumahan sederhana. Sebaran penduduk terbanyak ada di 3 kampung yaitu Kampung

Bumi Dipasena Jaya, Kampung Bumi Dipasena Mulya, Kampung Bumi Dipasena Makmur, dengan jumlah penduduk masing-masing yaitu 3.204 jiwa, 2.944 jiwa, dan 3.220 jiwa (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2018).

3. Keadaan Pertanian

Wilayah Kecamatan Rawajitu Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-20 meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Rawajitu Timur seluruhnya digunakan untuk lahan perikanan berupa tambak udang yaitu seluas 3761,46 hektar. Selain perikanan tambak udang, di Kecamatan Rawajitu Timur juga terdapat peternakan berupa ayam, kambing/domba dan sapi (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

C. Gambaran Umum Bumi Dipasena Agung dan Bumi Dipasena Jaya

1. Keadaan Geografi

Kampung Bumi Dipasena Agung memiliki luas wilayah 255.800 ha dan terdiri dari dua blok yaitu Blok 04 dan Blok 05. Setiap blok terdiri dari 60 jalur dan di setiap jalur terdapat 10 rumah yaitu rumah nomor 01 hingga nomor 10. Batas administrasi wilayah Kampung Bumi Dipasena Agung yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Bumi Dipasena Jaya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Bumi Dipasena Utama, sebelah Barat berbatasan dengan Rawajitu Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

Kampung Bumi Dipasena Jaya merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Rawajitu Timur. Kampung Bumi Dipasena Jaya memiliki luas wilayah 143.000 ha dan terdiri dari dua blok yaitu Blok 06 dan Blok 07. Blok 06 terdiri dari 60 jalur dan Blok 07 terdiri dari 60 jalur, di setiap jalur terdapat

10 rumah yaitu rumah nomor 01 hingga nomor 10. Batas administrasi wilayah Kampung Bumi Dipasena Jaya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Bumi Dipasena Mulya, sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Bumi Dipasena Agung, sebelah Barat berbatasan dengan Rawajitu Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kampung Bumi Dipasena Agung pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.120 jiwa dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki – laki sebanyak 1.140 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 980 jiwa. Kampung Bumi Dipasena Agung terdiri dari 588 kepala keluarga dengan perumahan sederhana yang terdiri dari 69 RT. Kampung Bumi Dipasena Agung memiliki kepadatan penduduk sebesar 70,0 orang/km², yang artinya setiap km² ditempati sebanyak 70 jiwa (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

Jumlah penduduk di Kampung Bumi Dipasena Jaya pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.143 jiwa dengan komposisi penduduk berjenis kelamin laki – laki sebanyak 1.140 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.003 jiwa. Kampung Bumi Dipasena Jaya terdiri dari 613 kepala keluarga dengan perumahan sederhana yang terdiri dari 69 RT. Kampung Bumi Dipasena Jaya memiliki kepadatan penduduk sebesar 167 orang/km², yang artinya setiap km² ditempati sebanyak 167 jiwa (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

3. Keadaan Pertanian

Kampung Bumi Dipasena Agung dan Kampung Bumi Dipasena Jaya merupakan daerah dataran dengan ketinggian 1,5 meter dari permukaan laut.

Penggunaan lahan di Kampung Bumi Dipasena Agung dan Kampung Bumi Dipasena Jaya seluruhnya digunakan untuk lahan perikanan yaitu tambak udang. Terdapat 2400 petak tambak udang di Kampung Bumi Dipasena Agung dan 2400 petak tambak udang di Kampung Bumi Dipasena Jaya (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

Selain budidaya udang, di Kampung Bumi Dipasena Agung dan Kampung Bumi Dipasena Jaya terdapat juga ternak kambing yang diusahakan oleh masyarakat. Ternak kambing ini dilakukan di lahan kosong di samping kanan kiri rumah penduduk.

D. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian sangat penting guna mendukung keberhasilan kegiatan pertanian di daerah setempat. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dapat membantu mempermudah petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Secara rinci keadaan prasarana dan sarana yang menunjang kegiatan pertanian di Wilayah Eks Dipasena sebagai berikut (BPS Kabupaten Tulang Bawang, 2019).

Tabel 5. Prasarana pertanian di Wilayah Eks Dipasena tahun 2019

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Pasar	15
2	Toko/Kios/Warung	106
3	Koperasi KUD/non KUD	1
4	Atm Mini	5

Sumber : BPS Kabupaten Tulang Bawang 2019

Tabel 5. menjelaskan bahwa Kecamatan Rawajitu Timur memiliki 15 pasar yang tersebar di seluruh kampung yang ada di Kecamatan Rawajitu Timur. Di masing-masing pasar terdapat kios-kios atau toko yang menyediakan sarana produksi pertanian yang dapat mempermudah petani dalam memperoleh sarana

produksi pertanian untuk kegiatan budidaya udang. Selain kios atau toko yang ada di pasar, terdapat juga koperasi yang menyediakan sarana produksi pertanian untuk kegiatan budidaya udang para petani tambak. Koperasi ini tersebar di tiga kampung yaitu Kampung Bumi Dipasena Utama, Kampung Bumi Dipasena Agung, dan Kampung Bumi Dipasena Jaya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga petambak udang vanname di Wilayah Eks Dipasena tergolong tinggi. Sebagian besar (92,94%) sumber pendapatan berasal dari budidaya udang vanname sedangkan sisanya (7,06%) berasal dari usahatani non udang, kegiatan di luar budidaya (*off farm*), dan dari kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangannya sebesar 80,08% atau sebesar Rp35.755.083,33.
2. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) 2014, terdapat 94,44% rumah tangga tergolong sejahtera dan sisanya (5,56%) tergolong keluarga belum sejahtera.

B. Saran

1. Bagi petambak udang diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan budidaya sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan produktivitas budidaya udang vanname.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan seperti penyuluhan tentang penyakit pada udang agar tidak membuat produktivitas udang vanname di wilayah Eks Dipasena menjadi menurun.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar dapat membahas lebih mendalam mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak udang serta lebih

lanjut membahas mengenai saluran tataniaga udang vanname di Wilayah Eks Dipasena.

DAFTAR PUSTAKA

- Asminingsih, F.A. 2017. *Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Andini, C.P. 2020. *Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vanname Eks di PT Central Pertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwarna*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan. 2014. *Strategi Pengelolaan Pakan Pada Budidaya Udang Vanname *Litopenaeus vannamei**. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- . 2008. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang. 2018. *Kabupaten Tulang Bawang dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Tulang Bawang. Tulang Bawang.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2014. *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Sumatera Utara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Perikanan Budidaya tahun 2016*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Ghufran, M dan Kordik. K. 2009. *Budidaya Perairan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Gustiyana. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.

- Kantor Kecamatan Rawajitu Timur. 2019. *Data Keluarga Pra Sejahtera Tahun 2018*. Rawajitu Timur.
- Kantor Perhimpunan Petambak Plasma Udang (P3U) Vanname. 2017. *Produksi Budidaya Udang Vanname Tahun 2015-2017 (kg)*. Kantor Perhimpunan Petambak Plasma Udang Windu Kecamatan Rawajitu Timur. Rawajitu Timur.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. *Budidaya Udang Vanname Intensif*. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. Jakarta Selatan.
- _____. 2019. *Kinerja Pembangunan Perikanan Budidaya 2019*. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. Jakarta Selatan.
- Kirkwood, dan Sterne. 2003. *Essential Medical Statistic, Second Edition*. Blackwell Science. USA.
- Kordi, M. G. 2010. *Budidaya Udang Laut*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuhman. 2009. *Pengaruh Prosentase Pemberian Pakan terhadap Kelangsungan Hidup dan Laju Pertumbuhan Udang Vaname (Litopenaeus vannamei)*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan.
- Rahim, A. dan Hastuti D. R. D. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rakasiwi, L. S dan Kautsar, A. 2021. *Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia*. Jakarta.
- Rusmiyati,, S. 2017. *Menjala Rupiah Budidaya Udang Vannamei*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Salvatore, D.P. 2006. *Mikro Ekonomi Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta.
- _____. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Multivariat*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sinaga, dan Ilham, N. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

- Soekartawi . 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Universitas Indonesia.
- . 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Perss. Jakarta.
- . 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanto, R. dan E. P. Takarina. 2009. *Panduan Budidaya Udang Windu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pranata, Y. 2019. *Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tim Perikanan WWF-Indonesia. 2014. *Budidaya Udang Vanname*. WWF-Indonesia. Jakarta.